

KAJIAN VISUAL PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR YANG DIGUNAKAN UNTUK PEMBELAJARAN SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU

¹Gumilar Pratama, ²Dede Pamungkas

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, ²Program Studi Desain Komunikasi Visual

^{1,2}Universitas Nusa Putra

^{1,2}Jl. Raya Cibolang Kaler No.21 Kab. Sukabumi

e- mail : ¹gumilarpratama@upi.edu, ²dedepamungkas@nusaputra.ac.id

Korespondensi : ¹gumilarpratama@upi.edu

ABSTRAK

Keterbatasan dalam mendengar dan berbicara pada anak tunarungu, menyebabkan mereka mengandalkan kemampuan visualnya dalam berinteraksi dan menangkap pengetahuan, media gambar merupakan sebuah alternative dalam mengoptimalkan potensi visual yang dimiliki siswa-siswa tunarungu. Akan tetapi dalam penggunaan media gambar tersebut masih terdapat beberapa hal yang sering terlupakan oleh pengajar mengenai kajian visualnya. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar dengan media gambar berjalan kurang optimal. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian visual penggunaan media gambar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran anak tuna rungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methods dengan desain penelitian sequential exploratory, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan eksperimen, dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut maka akan diketahui hasil yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan populasi siswa-siswi SLB Negeri 1 Surade kab. Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Sedangkan sample penelitiannya adalah kelas 4 SD Tunarungu SLBN 1 Surade. Instrument yang digunakan adalah instrument tes dan non tes, instrument tes berupa soal pretes dan postest pada proses eksperimen. Kajian visual penggunaan media gambar pada pembelajaran anak tuna rungu yaitu mengenai jenis gambar yang tepat dalam pembelajaran anak tuna rungu SLB adalah gambar berjenis gambar anak, sedangkan ukuran optimal penggunaan media gambar adalah berkisar pada ukuran (210 x 297 mm) kurang lebih seukuran kertas A4, jika jumlah peserta didik kurang dari 10 orang, Sedangkan jika jumlah peserta didik mencapai lebih dari 10 orang maka ukuran gambar yang optimalnya berkisar pada ukuran 594 x 841 mm. Selain itu, desain kelas (tata kelola kelas) yang tepat untuk digunakan pembelajaran dengan media gambar adalah desain berbentuk huruf U, adapun cara guru menyampaikan materi dengan media gambar adalah melalui langkah persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Dari ke empat Kajian visual penggunaan media gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian visual dapat meningkatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kata Kunci: Kajian Visual Gambar, Media Gambar, Media Pembelajaran Sekolah Luar Biasa.

ABSTRACT

Limitations in hearing and speaking for deaf children cause them to rely on their visual abilities to interact and capture knowledge. Image media is an alternative in optimizing the visual potential of deaf students. However, in the use of image media, there are still some things that are often forgotten by teachers regarding their visual studies. This resulted in the teaching and learning process using image media to run

less optimally. So this study aims to determine the visual study of the use of image media to achieve the learning objectives of deaf children. The method used in this research is mixed methods with sequential exploratory research design, which is to collect and analyze qualitative data then collect and analyze quantitative data. While the data collection techniques used are observation, interviews, documentation study and experimentation, by using these data collection techniques, it will be known more accurate results. This study used a population of students of SLB Negeri 1 Surade, district. Sukabumi, West Java Province. While the research sample was grade 4 Deaf SD SLBN 1 Surade. The instruments used were test and non-test instruments, and test instruments in the form of pretest and posttest questions in the experimental process. A visual study of the use of image media in learning for deaf children, namely regarding the right types of images in learning for SLB deaf children, is a picture of the type of drawing of a child, while the optimal size for using image media is around the size (210 x 297 mm) approximately the size of A4 paper, if the number of students is less than 10 people, whereas if the number of students reaches more than 10 people, the optimal image size ranges from 594 x 841 mm. In addition, the appropriate classroom design (classroom governance) for learning with picture media is a U-shaped design, while the way the teacher delivers material using picture media is through preparation, implementation and follow-up steps. From the four visual studies of the use of image media, it can be concluded that visual studies can improve the achievement of the expected learning objectives.

Keywords: *Visual Image Study, Image Media, Special School Learning Media.*

I. PENDAHULUAN

Anak tuna rungu adalah anak berkebutuhan khusus karena mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan mendengar dan berbicara dengan baik. Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dibandingkan dengan anak-anak yang lain, oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak tuna rungu itu penting dan harus disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anaknya agar mereka dapat memahami materi yang di sampaikan guru. Oleh karena itu media pembelajaran visual dengan metode gambar yang digunakan untuk tuna rungu, merupakan sebuah alternatif dalam keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu sehingga lebih mengoptimalkan kemampuan visual. Penulis ingin mencoba mengkaji kajian visual penggunaan media gambar terhadap pengaruh tercapainya tujuan pembelajaran anak tuna rungu SLB Negeri 1 Surade. Maka dari itu pemanfaatan media gambar dalam proses belajar mengajar bagi anak tunarungu itu sangat penting, agar mereka dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Adapun Kelebihan dari media visual dengan gambar yaitu bersifat konkrit, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah, sehingga gambar

dapat berbicara banyak artinya gambar merupakan ilustrasi yang memberikan pengertian dan penjelasan yang amat banyak dan lengkap. (b) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, seperti sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar, sehingga dapat memperjelas suatu masalah [1].

Faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran itu bisa dipengaruhi dari berbagai faktor, baik faktor internal seorang guru dalam menjelaskan dan menyampaikan materi melalui media yang digunakannya, ataupun faktor eksternal yang menunjang dalam pembelajaran seperti keadaan kelas, penataan ruangan kelas, jenis media yang digunakannya, penataan media yang digunakan serta penyajian media yang optimal dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan ruangan dan jumlah siswa.

Semua hal itu bisa dikaji melalui sudut pandang desain melalui kajian visual penggunaan media gambar. Desain memiliki arti berupa kata benda dan kata kerja, karena bisa disebut dengan reka bentuk, sketsa ide gambar, proses mencipta, karya kerajinan, gagasan rekayasa, pemecah masalah (**kata benda**) atau menata, mengkomposisi, merancang, berkreasi, menggambar, meniru gambar (**kata kerja**). Dari penjelasan tersebut maka penulis beranggapan metode gambar yang

digunakan untuk anak tuna rungu merupakan bidang desain, yang mampu menjadi faktor pendukung dalam keefektifan penggunaan gambar dalam proses belajar mengajar. Kajian visual dalam penggunaan media gambar jika diteliti maka akan memberikan sumbangsih atau alternative guna memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh berbagai pihak, sehingga bukan hanya sekedar penyambung materi pembelajaran bagi anak tuna rungu saja. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menganalisis kajian visual penggunaan media yang digunakan pada pembelajaran anak tuna rungu SLB (SLB Negeri 1 Surade, Tahun Ajaran 2016- 2017).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 5) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya sudah intern pada sekolah reguler [2].

Media gambar dapat disebut juga media Visual. Menurut Amir Hamzah alat-alat visual adalah alat-alat yang "visible" artinya dapat dilihat. Diantara alat-alat visual antara lain gambar, foto, slaid, model. Karena itu, pendidikan visual artinya tidak lain dari pada penyajian pengetahuan melalui "pengalaman melihat". Dengan kata lain, pendidikan visual adalah suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya [3].

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada penggunaan media gambar dalam pembelajaran anak tuna rungu akan diteliti dari sudut pandang Desain, yaitu mendeskripsikan kajian visual mengenai jenis gambar yang tepat untuk anak tunarungu SLB Surade, ukuran yang

optimal, cara menyampaikan media gambar serta desain kelas yang tepat untuk pembelajaran anak tuna rungu dengan menggunakan media gambar, sehingga peneliti akan mendeskripsikan kajian visual penggunaan media gambar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran anak tuna rungu.

Maka dari itu metode penelitian yang digunakannya adalah metode mixed methods, yaitu suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif [4].

Adapun Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sequential exploratory yaitu pada tahap pertama akan diisi dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif [5].

Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dengan pengumpulan data kuantitatif. Pada penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif.

Data kualitatif ini didapatkan melalui observasi, data dokumenter, wawancara dengan partisipan secara mendalam serta experiment visual. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai reaksi anak ketika proses pembelajaran di kelas sehingga bisa dideskripsikan. Sedangkan untuk metode kuantitatif dengan eksperimen, digunakan untuk mengetahui kajian visual penggunaan media gambar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran anak tuna rungu, dengan menggunakan desain penelitian pre eksperimental desain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis gambar yang tepat untuk siswa tuna rungu

Pada proses pembelajaran anak tuna rungu di SLB Negeri Surade guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran, dengan tujuan agar

bisa menarik perhatian siswa sehingga mereka tidak merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Manfaat media adalah agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, kemudian bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh siswa, siswa tidak akan pernah merasa bosan dan guru tidak akan kehabisan tenaga [6].

Dari beberapa jenis gambar yang digunakan sebagai media pada pembelajaran anak tuna rungu, jenis gambar yang tepat dipergunakannya adalah jenis gambar anak, sesuai dengan penemuan hasil karya siswa-siswi dari observasi dilapangan dan disenangi anakanak, meskipun hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa anak pada hakikatnya menyenangi kartun dan selalu membuat karya gambar kartun, namun peneliti mencoba meluruskan bahwa gambar hasil karya anak itu bukan gambar kartun melainkan gambar anak.

Sebagaimana yang diungkapkan tabrani, primadi dalam bukunya bahasa rupa dan proses kreasi gambar anak menyatakan bahwa “gambar anak merupakan gambar sekuens yang berdimensi waktu dan termasuk sistem dalam ruang waktu datar (RWD)”.

Hal ini dikarenakan naluri yang dimiliki anak-anak pada dasarnya menyenangi gambar anak sehingga memiliki kebiasaan yang sering melibatkan anak dan mampu meningkatkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Sesuai dengan watak anak yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan karya anak bisa menjadi alat memotivasi yang berguna di dalam kelas [6].

Namun yang terjadi dilapangan gambar anak kurang begitu disadari oleh guru dan siswanya sendiri, mereka lebih menganggap itu adalah gambar kartun. Padahal sesuai dengan teori tabrani primadi dalam bukunya ciri khas gambar anak adalah Gambarnya khas, gambarnya bercerita, warna yang dekoratif, bentuk yang tidak bervolume, memiliki ruang lapisan datar, serta identik dengan memiliki sinar x (misalkan digambarkan seekor ibu yang sedang hamil, anak anak menggambarkan bayi yang belum lahir tampak berada dalam perut sang ibu tembus pandang).

Sehingga kemampuan media gambar jenis Gambar anak sangat besar sekali untuk menarik perhatian, memotivasi, mempengaruhi sikap

Maupun tingkah laku seseorang. Gambar Anak digemari lapisan masyarakat terutama golongan anak-anak, sesuatu yang baik akan meninggalkan kesan yang baik kepada pula. Oleh karena itu, jika gambar anak digunakan dengan baik maka proses pembelajaran dan pengajaran akan menjadi lebih menarik dan berkesan terhadap belajar. Sehingga tidaklah heran jika alasan guru menggunakan gambar anak menjadi media pembelajaran karena gambar anak banyak dimengerti oleh siswa karena gambar anak adalah gambar khas dan menjadi identitas mereka.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan gambar anak yaitu untuk memotivasi siswa sesuai dengan sifat anak yang efektif dan menarik perhatian siswa.

4.2 Ukuran optimal medium pada media gambar

Hasil observasi dilapangan menyatakan bahwa media gambar ketika sudah digunakan dalam pembelajaran sangat kuat kaitannya dengan beberapa lembaran kertas dan sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah disepakati. Penggunaan gambar pada ukuran optimal itu akan disesuaikan dengan keadaan lapangan dari jumlah siswa, luasnya ruangan kelas dan desain kelas yang digunakan serta cara guru menyampaikan, sehingga jika jumlah siswa dikatakan dalam kelompok banyak, maka penggunaan ukuran kertas harus pada ukuran yang maksimal yaitu A1 (594 x 1189 mm) atau A0 (841 x 1189). Sedangkan ukuran medium yang optimal dalam media gambar adalah pada ukuran A4 (210x297 mm), karena ukuran ukuran kertas dibawah A4 sangat terlalu kecil dan tidak akan efektif jika digunakan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini kertas merupakan komponen pertama yang terlibat dalam media gambar sebagai penghantar visual untuk menyampaikan materi pembelajaran sebagai pembahasan pokok. Kertas merupakan sebagai media komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan melalui citra, pandangan, ataupun penglihatan. Dalam penggunaan kertas dalam berkomunikasi berdasarkan aspek-aspek yang bahan dan teknik pembuatannya [7]. Kertas dapat dimanfaatkan pula sebagai medium penyimpan informasi, baik berupa teks ataupun gambar.

Keadaan gambar yang digunakan pembelajaran bukan hasil karya tangan guru sendiri merupakan menjadi sebuah kendala dalam produktivitas media gambar dalam ukuran yang cukup besar, karena dengan membuat gambar sendiri guru mampu berkreatifitas bebas dalam ukuran sendiri misalnya menggabungkan dua gambar yang berukuran A1 sehingga menjadi ukuran yang sangat besar. Berbeda halnya dengan keadaan dimana guru hanya mengandalkan dari internet maka akan terbatas dengan ukuran maksimal A1 saja. Apalagi jika guru hanya menggunakan media gambar yang ada pada buku paket saja, gambar yang berukuran terlalu kecil bahkan hanya sebagai pelengkap dari tulisan-tulisan materi, sehingga akan sangat tidak optimal dan tidak efektif jika digunakan dalam pembelajaran karena akan sangat menyulitkan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru dituntut harus mempersiapkan terlebih dahulu ketika akan menggunakan media gambar dengan ukuran yang optimal, penggunaan media gambar tidak bisa digunakan tanpa persiapan terlebih dahulu atau dalam keadaan terdesak karena tujuan agar membantu siswa dalam pembelajaran bukan mempersulit siswa.

Dalam mempersiapkan pembuatan atau pencetakan media gambar, proses pertama yang harus dilakukan seorang guru adalah menyesuaikan media gambar tersebut dengan ukuran yang optimal atau ukuran medium optimal dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, jika posisi jumlah murid dikategorikan cukup banyak atau kelas gemuk (lebih dari 20 orang) maka guru harus membuat gambar pada ukuran optimal maksimal (A1/ A0) bukan pada ukuran optimal medium (A4) dengan strategi dan desain kelas tertentu. Namun jika pada posisi jumlah siswa kecil (10 orang ke bawah) ukuran optimal mediumnya pada ukuran A4 tidak bisa pada ukuran A5 sampai A7 karena akan tampak terlalu kekecilan.

Sebagai seorang guru harus mampu memaksimalkan kemampuannya dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat serta menggunakan desain kelas yang tepat dalam pembelajaran, sehingga akan menutupi kekurangan

yang dimiliki oleh media gambar yang diantaranya dibatasi dengan ukuran.

4.3 Desain kelas yang tepat dalam menggunakan media gambar

Penataan posisi tempat duduk siswa atau guru ketika belajar merupakan bagian pengolahan kelas agar mencapai tujuan yang diharapkan. Penataan posisi duduk atau pengolahan kelas ini peneliti sebut dengan desain kelas karena terdapat maksud yang sama dari pengertiannya. Desain yang lebih tepatnya yakni desain sebagai suatu proses bukan sebagai suatu benda, sehingga mendesain adalah merancang atau menciptakan sesuatu dengan sadar dan memiliki tujuan, (untuk apa, agar apa, kepada siapa) [8].

Desain kelas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada aspek pengaturan (management) lingkungan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan pengaturan posisi siswa, guru dan fasilitas yang menunjangnya. Kegiatan guru tersebut dapat berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk (kursi), perlengkapan bahan ajar seperti media, dan lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara dan ventilasi).

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa desain kelas yang tepat untuk penggunaan media gambar pada pembelajaran anak tuna rungu SLB Negeri Surade adalah desain kelas dengan bentuk huruf U. Dimana posisi barisan utama diisi oleh 4 orang siswa yang berhadapan langsung dengan guru, 3 orang siswa berada pada barisan sayap kanan dan 3 orang siswa berada pada barisan sayap kiri.

Penggunaan desain kelas berbentuk huruf U ini telah disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik khusus yang dimiliki siswa-siswi SLB Negeri Surade ini, diantaranya telah disesuaikan dengan jumlah siswa yang tidak begitu banyak, bentuk serta ukuran bangku dan meja, serta keadaan ruangan yang telah tersedia.

Banyak macam posisi tempat duduk yang bisa digunakan dalam pembelajaran, seperti berbanjar kebelakang, duduk berkelompok serta

berbentuk huruf U. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa desain kelas berbanjar kebelakang tidak tepat digunakan dalam penggunaan media gambar, melainkan tepat digunakan dengan metode ceramah, dikarenakan siswa yang duduk dibarisan belakang kehilangan haknya dalam belajar, keleluasaan pandangan mereka dalam memperhatikan guru dan media gambar yang ditempel dipapan tulis terhalangi oleh siswa yang duduk di depan. Sehingga mereka merasa terganggu dan kesulitan dalam memperhatikan gambar.

Kecocokan terhadap desain kelas huruf U ini dikarenakan (a) ketika menjelaskan guru dapat menjangkau seluruh siswa sekaligus, (b) jarak pandang siswa terhadap ukuran gambar yang digunakan dapat teratasi, (c) seluruh siswa memiliki keleluasaan pandangan yang sama tidak ada yang merasa terhalangi oleh rekannya sehingga prinsip visibility terpenuhi, (d) mampu mengaktifkan para siswa dalam belajar sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran, (e) kekurangan media gambar yang terbatas karena ukuran akan tertutupi dengan kelebihan desain kelas Huruf U ini, dikarenakan guru bisa bergerak dinamis ke segala arah dan berinteraksi secara langsung kepada peserta didik sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung. Kelebihan dari formasi huruf U itu adalah guru dapat menjangkau seluruh peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal, sedangkan kekurangan dari formasi belajar seperti huruf U adalah kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak [9].

Namun dari teori di atas peneliti menilai bahwa kekurangan dari desain kelas berbentuk huruf U ini berubah menjadi sebuah kekuatan bagi kelas Tuna Rungu SLB Negeri Surade dengan jumlah murid yang tidak begitu banyak untuk menggunakan desain kelas berbentuk huruf U, sehingga menjadi sebuah desain kelas yang tepat digunakan dalam penggunaan media gambar.

4.4 Cara guru menyampaikan media gambar

Gambar dapat dipergunakan baik dalam lingkungan anak-anak maupun lingkungan dewasa, terutama bagi anak tuna rungu yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara. Sehingga

gambar merupakan media yang sangat membantu untuk menyampaikan materi dan pengetahuan. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Karena itu gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan, cara guru menyampaikan materi di dalam kelas merupakan sebuah tahap pelaksanaan pemanfaatan media gambar, setelah media gambar disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kajian visual lainnya (ukuran optimal, jenis gambar dan desain kelas) sebagai pendukung keberhasilan proses pembelajaran yang harus dipikirkan dalam tahap persiapan.

Oleh sebab itu, tahapan-tahapan guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar merupakan tahapan kedua setelah tahapan persiapan dan ketiga tahapan tersebut saling menunjang dalam keberhasilan tercapainya indikator ketercapaian yang diharapkan.

Dari Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa cara guru menyampaikan materi dengan media gambar adalah sebagai berikut :

1. langkah I
 - a. Guru memberi salam, berdo'a dan mengabsen siswa
 - b. Guru memberikan motivasi dan mengulang materi sebelumnya yang sudah diajarkan.
 - c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
 - d. Guru menyiapkan media gambar yang akan diajarkan.
2. langkah II (Kegiatan Inti)
 - a. Guru mengatur fasilitas lingkungan pembelajaran yang disesuaikan dengan desain kelas.
 - b. Guru menjelaskan sifat-sifat gambar yang akan diajarkan sesuai dengan objek-objek gambar yang tertera dimedia.
 - c. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan media gambar yang dibantu dengan bahasa isyarat untuk anak tuna rungu.
 - d. Guru mengarahkan siswa memperhatikan pada gambar pusat yang ditempel dipapan tulis dengan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan.

- e. Guru berusaha mengarahkan perhatian siswa dengan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi secara individu.
 - f. Perlakuan untuk mengembalikan perhatian anak tuna rungu guru selalu mengetuk-ngetuk papan tulis sebagai isyarat bahwa peserta didik harus fokus pada pembelajaran.
 - g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjelaskan kembali jika ada yang kurang jelas.
 - h. Guru membagikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan atau guru memberikan pertanyaan secara lisan agar siswa bisa mengumpulkan bintang (nilai) dari pertanyaan tersebut.
 - i. Guru menilai dan selalu mengapresiasi hasil kerja siswa atau jawaban siswa.
3. langkah akhir (penutup)
 - a. Guru bersama siswa menarik kesimpulan
 - b. Guru memberikan nasihat dan menutup proses belajar mengajar.

4.5 Kajian visual penggunaan media gambar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran anak tuna rungu.

Dari hasil penelitian kajian visual penggunaan media gambar pada pembahasan sebelumnya, mengenai Kajian visual dalam penggunaan media gambar pada pembelajaran anak tuna rungu SLBN Negeri surade ini meliputi jenis gambar yang tepat bagi anak tuna rungu SD SLBN Surade adalah gambar anak, ukuran yang optimalnya adalah kisaran pada ukuran kertas A4 jika jumlah murid kurang dari 10 orang, sedangkan desain kelas (penataan kelas) yang tepatnya adalah berbentuk huruf U, serta cara guru menyampaikan materi melalui media gambar adalah harus melalui langkah persiapan media gambar, langkah pelaksanaan serta langkah tindak lanjut. Oleh karena itu peneliti mengadakan eksperimen keempat kajian visual tersebut pada pembelajaran dengan materi GAYA sebagai bentuk uji coba seluruh kajian visual media gambar. Adapun tujuan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui jenis-jenis Gaya
2. Siswa mengetahui pengaruh gaya terhadap gerak benda

3. Siswa dapat mengetahui gaya berupa tarikan dan dorongan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kajian visual penggunaan gambar terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian tentang Kajian Visual Penggunaan Gambar yang Digunakan Pada pembelajaran SLB (SLB Negeri 1 Surade, Tahun Ajaran 2016-2017) memiliki relevansi yang kuat yang didukung oleh teori-teori yang ada. Disamping itu data statistik yang menunjukkan bahwa penelitian ini membantu pada keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya langkah yang peneliti lakukan dalam menyesuaikan kajian visual penggunaan gambar dengan tujuan pembelajaran adalah pretes yang diambil dari nilai yang sudah tersedia dari guru kelas, kemudian treatment (perlakuan) dengan menggunakan seluruh hasil kajian visual yang sudah peneliti sampaikan pada pembahasan sebelumnya kemudian diadakan posttest sebagai nilai akhir dari proses tindak lanjut. Adapun Alur eksperimen tersebut adalah (a) *pretest* (b) *treatment* (c) *posttest*.

Rancangan tersebut digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dan hanya dengan cara melibatkan satu kelas saja, sehingga tidak ada kelas kontrol, adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam eksperimen ini adalah the one group pretest posttest, rancangan ini merupakan eksperimen yang dilakukan pada satu kelas dengan diadakan pretes kemudian treatment dan diakhiri posttest, sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti.

Deskripsi Data Pretest dan Postes eksperimen kajian visual.

Descriptive Statistics: pretes Variable N N* Mean StDev Minimum Q1 Median Q3 Maximum

10 0 68 5,77 60 70 80 65 80

Descriptive Statistics: postes Variable N N* Mean StDev Minimum Q1 Median Q3 Maximum

10 0 84.3 75,00 80,00 82,50 90,00 90

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 69.00 sedangkan posttestnya sebesar 85.00 artinya ada peningkatan nilai mencapai 16 point. Sehingga

dapat diartikan bahwa kajian visual penggunaan media gambar dapat meningkatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis penelitian pada kelas IV SLBN Surade didapatkan kesimpulan bahwa jenis gambar yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah jenis gambar anak, dikarenakan dilihat dari hasil karya siswa yang dikaji dengan teori bahasa rupa bahwa anak mempunyai gambar sendiri yaitu gambar anak, serta anak antusias dalam pembelajaran. Kajian visual penggunaan gambar dalam pembelajaran anak tunarungu SLBN Surade mengenai ukuran gambar yang optimal dalam pembelajaran adalah berkisar pada ukuran (210 x 297 mm) kurang lebih seukuran kertas A4 jika jumlah peserta didik kurang dari 10 orang. Sedangkan jika jumlah peserta didik mencapai lebih dari 10 orang maka ukuran gambar yang optimalnya berkisar pada ukuran 594 x 841 mm. Kajian visual penggunaan media gambar berikutnya adalah desain kelas (tata kelola ruangan dan peserta) yang tepat agar pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diharapkan dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Desain kelas yang tepat pada penggunaan media gambar adalah desain kelas berbentuk huruf U.

5.2 Saran

Cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan media gambar adalah harus melalui langkah persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Kajian visual penggunaan media gambar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran anak tuna rungu kelas IV SLB Negeri Surade dapat meningkatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Sadiman et.al, "Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- [2] Direktorat Pendidikan Luar Biasa, "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif", Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004.
- [3] A. H. Sulaiman, "Media Audiovisual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan", Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- [4] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", Bandung : Alfabeta, 2008.
- [5] Creswell, J. W, "Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed", Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- [6] N. Sudjana, "Media pembelajaran", Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- [7] A. R. Kusmara, "Karya-Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia Berbasis Media Kertas: Bentuk Dan Wacana", MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 2, Mei 2019, p 269 – 274.
- [8] R. Arthur, "Desain Grafis: dari mata turun ke hati". Bandung: Kelir, 2007.
- [9] A. Imam, "Pengelolaan Kelas dari Teori ke Praktek", Yogyakarta :Insyira, 2013.